

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyeri akut merupakan sensasi tidak menyenangkan yang terjadi secara tiba-tiba dan dapat berlangsung dalam waktu singkat, seringkali menjadi respons alami tubuh terhadap cedera atau kerusakan jaringan (International Association for the Study of Pain [IASP], 2020). Dalam konteks pascaoperasi, nyeri akut adalah masalah umum yang dapat memengaruhi pemulihan pasien, kualitas hidup, dan kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan (Gan, 2017). Nyeri pascaoperasi yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan berbagai komplikasi, termasuk peningkatan durasi rawat inap, peningkatan risiko infeksi, penurunan mobilitas, dan bahkan perkembangan nyeri kronis (Chou et al., 2016). Oleh karena itu, manajemen nyeri yang efektif menjadi prioritas utama dalam asuhan keperawatan pascaoperasi.

Sirkumsisi atau sunat merupakan prosedur bedah minor yang umum dilakukan di berbagai belahan dunia, baik untuk alasan medis, agama, maupun budaya (World Health Organization [WHO], 2018). Meskipun dianggap sebagai prosedur minor, pasien pascaoperasi sirkumsisi seringkali mengalami nyeri akut yang bervariasi intensitasnya, tergantung pada teknik yang digunakan dan ambang nyeri individu (Nasi et al., 2021). Teknik modern dalam sirkumsisi terus berkembang untuk meminimalkan komplikasi dan nyeri. Salah satu inovasi yang patut dicermati adalah penggunaan pipa bola

tiup, yang bertujuan untuk memberikan kompresi yang merata dan mengurangi perdarahan, serta berpotensi memengaruhi pengalaman nyeri pascaoperasi.

Pengelolaan nyeri pascaoperasi meliputi pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Pendekatan farmakologis, seperti pemberian analgesik opioid dan non-opioid, efektif dalam mengurangi nyeri namun dapat menimbulkan efek samping seperti mual, muntah, konstipasi, dan depresi pernapasan (Vadivelu et al., 2017). Oleh karena itu, integrasi intervensi non-farmakologis sangat dianjurkan untuk melengkapi terapi farmakologi, mengurangi dosis analgesik, dan meminimalkan efek samping.

Salah satu intervensi non-farmakologis yang menjanjikan adalah teknik relaksasi *slow deep breathing* atau napas dalam lambat. Teknik ini melibatkan pernapasan diafragma yang lambat dan dalam, yang telah terbukti secara ilmiah dapat mengaktifkan sistem saraf parasimpatis, mengurangi respons stres, dan menurunkan persepsi nyeri (Ma et al., 2017; Tsai et al., 2019). Dengan memperlambat laju pernapasan, *slow deep breathing* dapat memicu relaksasi otot, mengurangi ketegangan, dan meningkatkan ambang nyeri melalui mekanisme gating theory nyeri dan pelepasan endorfin.

Meskipun efektivitas *slow deep breathing* dalam mengurangi nyeri telah banyak diteliti pada berbagai kondisi, penelitian spesifik mengenai aplikasinya pada pasien pascaoperasi sirkumsisi dengan penggunaan pipa bola tiup masih terbatas, khususnya di lingkungan klinik khitan jepara. Klinik khitan memiliki karakteristik unik, di mana pasien umumnya anak-anak atau

remaja, dan manajemen nyeri yang efektif sangat penting untuk memastikan pengalaman yang positif dan kepatuhan terhadap perawatan pasca-prosedur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi efektivitas *slow deep breathing* sebagai intervensi non-farmakologis dalam pengelolaan nyeri akut pada pasien pascaoperasi sirkumsisi dengan pipa bola tiup di klinik khitan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah yang kuat dan berkontribusi pada pengembangan protokol manajemen nyeri yang lebih komprehensif dan humanis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat disimpulkan bahwa masalahnya adalah bagaimana gambaran pengelolaan nyeri akut dengan *slow deep breathing* pada anak sekolah dengan post sirkumsisi di klinik khitan Nur Kholis Jepara.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengaruh latihan *slow deep breathing* terhadap intensitas nyeri pada pasien post sirkumsisi menggunakan pipa bola tiup di klinik khitan Nur Kholis Jepara.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengkajian pengelolaan nyeri akut dengan *slow deep breathing* pada anak sekolah dengan post sirkumsisi menggunakan pipa bola tiup di klinik khitan Nur Kholis Jepara.

- b. Menggambarkan diagnosis keperawatan nyeri akut dengan *slow deep breathing* pada anak sekolah dengan post sirkumsisi menggunakan pipa bola tiup di Klinik Khitan Jepara.
- c. Menggambarkan intervensi nyeri akut dengan *slow deep breathing* pada pada anak sekolah dengan post sirkumsisi menggunakan pipa bola tiup diklinik khitan Nur Kholis Jepara.
- d. Menggambarkan implementasi pengelolaan nyeri akut dengan *slow deep breathing* pada anak sekolah dengan post sirkumsisi menggunakan pipa bola tiup di Klinik Khitan Nur Kholis Jepara.
- e. Menggambarkan evaluasi pengelolaan nyeri akut akut dengan *slow deep breathing* pada anak sekolah dengan post sirkumsisi menggunakan pipa bola tiup di Klinik Khitan Nur Kholis Jepara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien: Membantu pasien pascaoperasi sirkumsisi dalam mengelola nyeri secara mandiri dan efektif, sehingga meningkatkan kenyamanan dan mempercepat proses pemulihan.
2. Bagi Perawat/Tenaga Kesehatan: Menyediakan bukti empiris mengenai efektivitas *slow deep breathing* sebagai intervensi non-farmakologis yang dapat diintegrasikan ke dalam praktik klinis sehari-hari dalam manajemen nyeri pascaoperasi sirkumsisi.
3. Bagi Klinik Khitan: Memberikan rekomendasi untuk pengembangan protokol manajemen nyeri yang lebih komprehensif, aman, dan berpusat

pada pasien, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan pasien.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat menjadi dasar atau referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait manajemen nyeri, khususnya pada populasi anak dan remaja pascaoperasi, serta pengembangan intervensi non-farmakologis lainnya.